

Gambaran Kematangan Emosi Pada Pria Dengan Indikasi Gangguan Penggunaan Alkohol

Maulida Amalia

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
Email: Mldmaliaa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jan 3, 2021

Revised Jan 5, 2021

Accepted Jan 14, 2021

Keywords:

Emotional Maturity

Alcohol User Disorder

ABSTRACT

The purpose of this study is to get a picture of emotional maturity in late adolescent men who experience alcohol use disorders in Samarinda. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach. Researchers used purposive sampling techniques, data collection methods in this study using observation and in-depth interviews with all four subjects. The results showed that the emotional maturity of the subjects who had an indication of impaired alcohol use was not good. Less subjects that are indicated to have impaired alcohol use are less able to control their anger, are less able to empathize with others, are less able to make adjustments with peers and are still dependent on others in meeting their daily needs. Another impact arising from alcohol use is that the four subjects are less able to exercise self-control and are responsible for their studies.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kematangan emosi pada pria yang mengalami gangguan penggunaan alkohol di Samarinda. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan keempat subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kematangan emosional* yang dimiliki subjek yang memiliki indikasi gangguan penggunaan alkohol kurang baik. Subjek yang diindikasikan mengalami gangguan penggunaan alkohol kurang mampu mengendalikan kemarahannya, kurang bisa berempati kepada orang lain, kurang dalam melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya dan masih bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari. Dampak lain yang muncul dari penggunaan alkohol adalah keempat subjek kurang mampu melakukan kontrol diri serta bertanggung jawab dengan kuliahnya.

Kata kunci

Kematangan Emosional

Gangguan Pengguna Alkohol

PENDAHULUAN

Alkohol, etanol atau etil alkohol dihasilkan melalui distribusi gula oleh ragi. Zat ini telah hadir dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah manusia. alkohol masih merupakan salah satu zat yang paling banyak digunakan dan disalahgunakan di Amerika Serikat. Beberapa orang memiliki toleransi yang bervariasi terhadap alkohol. Toleransi ini adalah hasil variasi genetik dalam kemampuan enzimatik untuk mengolah alkohol di dalam tubuh. Toleransi terhadap alkohol juga meningkat bersamaan dengan penggunaannya. Konsumsi alkohol biasanya mengikuti salah satu dari tiga pola. Pola pertama adalah asupan harian dalam jumlah banyak, yang kedua akhir pekan biasa, dan yang ketiga adalah periode yang panjang yang diselingi dengan konsumsi alkohol sehari-hari yang kemudian bertahan selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan (Volkan, 2016).

Alkohol merupakan depresan sistem SSP, namun pada dosis rendah dapat bersifat sebagai stimulant. Pada dosis sedang dapat menyebabkan sedasi,

euphoria, mudah terangsang, dan gangguan koordinasi, apabila dosis dinaikan akan terjadi ataksia, emosi labil, dan bicara yang kacau. Penurunan kesadaran, gagal nafas, koma dan kematian dapat disebabkan oleh penggunaan dosis yang lebih tinggi. Masalah yang berhubungan dengan alkohol adalah 30 persen berhubungan dengan *blackout*, 30 persen kecelakaan dalam mengendarai mobil dan 20 persen berhubungan dengan absen sekolah dan pekerjaan disebabkan oleh penggunaan alkohol. Ketergantungan terhadap alkohol, terdapat 10 persen pada laki-laki dan sekitar 3-5 persen pada perempuan. Sedangkan penyalahgunaan alkohol lebih tinggi yaitu 20 persen pada laki-laki dan pada 10 persen pada perempuan. Pada alkoholik sekitar 15 persen ditemukan berkembang menjadi sirosis hati (Soetjningsih, 2010).

Blood Alcohol Content / Blood Alcohol Concentration (Konsentrasi Alkohol Dalam Darah) serta gejala yang ditimbulkan berbeda-beda pada setiap individu sebagai berikut:

Tabel 1 konsentrasi alkohol dalam darah dan efeknya

Kadar Alkohol Dalam Darah	Gejala
20-30 mg/dl	Psikomotor menurun, kemampuan berfikir menurun
30-80 mg/dl	Psikomotor meningkat, masalah kognitif meningkat
80-200 mg/dl	Gangguan koordinasi, gangguan pertimbangan, emosi labil, gangguan kognisi menurun
200-300 mg/dl	Nistagmus, bicara cadel, <i>blackout</i>
>300 mg/dl	Gangguan tanda vital dan bisa fatal

Tabel diatas menunjukkan kadar alkohol dalam darah serta gejala/ efeknya. Yakni kandungan alkohol pada kadar 20-30 mg/dl di dalam darah akan menimbulkan gejala menurunnya psikomotor, serta menurunnya kemampuan berfikir. Kandungan alkohol pada kadar 30-80 mg/dl menimbulkan gejala berupa psikomotor meningkat, masalah kognitif meningkat. Kandungan alkohol pada kadar 80-200 mg/dl menunjukkan gejala berupa gangguan

koordinasi, gangguan pertimbangan, keadaan emosi yang labil serta gangguan menurunnya kognisi. Pada kadar 200-300 mg/dl menimbulkan nistagmus, bicara cadel serta *blackout*. Kemudian pada kadar lebih dari 300 mg/dl dapat menimbulkan gangguan tanda vital yang dapat berakibat fatal (Soetjningsih, 2010).

Gangguan penggunaan alkohol (*AUD/Alcohol Use Disorder*) adalah penyakit otak kambuhan kronis yang ditandai

dengan adanya gangguan pada kemampuan untuk menghentikan atau mengendalikan penggunaan alkohol meskipun telah mendapatkan konsekuensi sosial, pekerjaan ataupun Kesehatan yang merugikan. Gangguan penggunaan alkohol bisa berkisar dari ringan sampai berat, dan pemulihan mungkin saja terjadi terlepas dari tingkat keparahannya. Edisi keempat DSM, yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* menggambarkan dua gangguan berbeda yakni penyalahgunaan alkohol dan ketergantungan alkohol dengan masing-masing kriteria khusus, namun pada edisi kelima, DSM mengintegrasikan kedua gangguan yang

dijelaskan pada DSM-IV yakni penyalahgunaan alkohol dan ketergantungan alkohol ke dalam satu gangguan yang disebut dengan gangguan penggunaan alkohol atau *alcohol use disorder* (National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism, 2017).

Global Status Report of Alcohol & Health menyebutkan bahwa Kematian akibat alkohol Pada tahun 2012 ialah sebesar 5.9 persen kematian global disebabkan oleh alkohol (WHO, 2014). Menurut survei pada 2015 dari *National Survey on Drug Use and Health* (NSDUH) ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 2 hasil survey terkait dampak penggunaan alkohol oleh National Survey on Drug Use and Health (NSDUH)

No	Dampak AUD	Jumlah/Presentase	Keterangan
1	Pernah mencoba alkohol	86.4 %	Usia 18 >
2	Meninggal setiap tahunnya	±88.000 Jiwa	Pria: 62.000 Wanita: 26.000
3	Kematian akibat penggunaan alkohol	3.3 Jt Jiwa / 5.9 % (dari kematian global)	Pria: 7.6 % Wanita :4.0 %
4	Cedera & Kecelakaan bermotor akibat berada dibawah pengaruh alkohol	1.825 Jiwa	Usia 18-24 Tahun
5	Penyerangan oleh siswa yang berada dibawah pengaruh alkohol	696.000 Jiwa	Usia 18-24 Tahun
6	Kekerasan seksual oleh pengguna alkohol	97.000 Jiwa	Usia 18-24 Tahun
7	Memenuhi kriteria gangguan penggunaan alkohol	20 %	Siswa
8	Konsekuensi akademik	1 dari 4	Mahasiswa

Berdasarkan survey diatas diketahui bahwa di United States, 86.4 persen individu berusia 18 tahun keatas dilaporkan telah meminum minuman beralkohol pada suatu waktu dalam kehidupan mereka. Diperkirakan sekitar 88.000 orang (yakni 62.000 pria dan 26.000 wanita) meninggal disebabkan oleh alkohol setiap tahunnya. Kemudian pada tahun2012, 3.3 juta kematian atau 5.9 persen dari seluruh kematian global (7.6 persen pada pria dan 4.0 persen pada wanita) disebabkan oleh konsumsi alkohol.

Setiap tahunnya diperkirakan 1.825 mahasiswa berusia antara 18-24 tahun

meninggal karena cedera yang tidak disengaja serta kecelakaan kendaraan bermotor akibat pengaruh dari penggunaan alkohol, sebanyak 696.000 siswa berusia antara 18-24 tahun diserang oleh siswa lain yang berada dibawah pengaruh alkohol. Siswa berusia 18-24 tahun sebanyak 97.000 jiwa dilaporkan mengalami kekerasan seksual ataupun pemerkosaan terkait penggunaan alkohol.

Setidaknya sekitar 20 persen siswa diketahui telah memenuhi kriteria gangguan penggunaan alkohol. Kemudian 1 dari 4 mahasiswa dilaporkan mendapatkan konsekuensi akademik dari penggunaan

alkohol, termasuk meninggalkan kelas atau absen sekolah, tidak naik kelas, mengerjakan ujian ataupun makalah dengan buruk serta menerima nilai rendah pada hamper keseluruhan tes (National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan keempat subjek yakni LH, FR, RW serta AMS diketahui bahwa keempatnya memiliki frekuensi dan intensitas minum yang cukup tinggi. Paparan diatas menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alcohol merupakan suatu fenomena yang kompleks. Penjelasan tentang bagaimana seseorang mengalami gangguan penggunaan alcohol dapat diterangkan dari berbagai sisi, mulai dari aspek sosial hingga aspek psikologis. Aspek social menyoroti dari segi eksternal penyebab seseorang menjadi ketergantungan alcohol sedangkan aspek psikologis menyoroti dari segi internal individu yang bersangkutan.

Selama ini penelitian mengenai gangguan penggunaan alcohol banyak dilakukan dalam konteks ilmu psikologi, kedokteran dan farmakologi tetapi kebanyakan penelitian tersebut bersifat kuantitatif yaitu meneliti perilaku ketergantungan terhadap alcohol dalam konteks menggunakan banyak subjek sehingga yang terlihat adalah hubungan, studi perbedaan dan pengaruh aspek psikologis terhadap aspek psikologis lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku subjek untuk menjadi adiksi. Pada penelitan kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif agar peneliti mengetahui gambaran kematangan emosi pada pria

yang mengalami gangguan penggunaan alcohol.

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendapatkan gambaran kematangan emosi pada pria remaja akhir yang mengalami gangguan penggunaan alcohol di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang merupakan suatu model dalam penelitian kualitatif yang menggambarkan pengalaman seseorang tentang suatu fenomena. Fokus penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah pada cara individu melakukan interaksi dengan dunia fenomena (Hanurawan, 2016).

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, melainkan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Teknik *sampling* adalah teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini ialah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat subjek yang dirincikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 5 Gambaran Demografis Subjek

Keterangan	Subjek			
	LH	FR	RW	AMS
Usia	23	23	22	22
Suku	Jawa	Betawi	Jawa	Banjar
Status Pendidikan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Status pernikahan	Lajang	Lajang	Lajang	Lajang
Pertama kali Mencoba Alkohol	SMP	SMA	Perkuliahahan	SMA

Lama Menggunakan Alkohol	6 Tahun	5 Tahun	5 Tahun	5 Tahun
--------------------------	---------	---------	---------	---------

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa gambaran demografis subjek penelitian ini dikelompokkan berdasarkan keterangan usia, suku, status pendidikan, status pernikahan, kapan pertama kali mencoba minuman beralkohol serta berapa lama telah menggunakan alkohol.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, ilmuwan bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, yang mencoba menciptakan keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, dalam pengumpulan data peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan namun tidak keseluruhan (Sugiyono, 2016).

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari subjek (Sugiyono, 2016). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, yakni dengan peneliti merancang sejumlah pertanyaan yang akan diajukan ketika proses wawancara berlangsung, agar peneliti mendapatkan informasi yang cukup dari narasumber. Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan dan wawancara pada informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan dan wawancara terhadap

pria dewasa awal yang memiliki gangguan penggunaan alkohol di Samarinda.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh. (Sugiyono, 2015) Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan berawal pra penelitian melalui internet dan terjun langsung pada saat observasi berlangsung serta buku yang sesuai dengan peneliti butuhkan saat penelitian.

2. Reduksi Data

Peneliti memilah hasil wawancara dengan para informan sesuai dengan fakta dan kebutuhan penelitian, sehingga dapat di hasilkan data-data yang di butuhkan peneliti.

3. Penyajian Data

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta dokumentasi sebagai sekumpulan informasi peneliti selama di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan peneliti meringkas hasil sesuai dengan fakta dilapangan dan tujuan penelitian. Sehingga makna-makna yang muncul sesuai dengan kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari keempat subjek LH, FR, RW dan AMS dalam penelitian ini, mereka memiliki kesamaan mengkonsumsi alkohol di akhir pekan dan terkadang menjadi asupan harian. Pengguna alkohol yang diteliti adalah pria yang mana telah memenuhi kriteria gangguan penggunaan alkohol, Individu dengan gangguan penggunaan alkohol tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang mendukung penggunaan alkohol, diantaranya adalah faktor genetik dan lingkungan, karakteristik keturunan atau faktor genetik sangat berperan untuk memicu penggunaan alkohol, walau penting diingat selain faktor genetik faktor lingkungan juga salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam mencetuskan penggunaan alkohol. Keempat subjek dalam penelitian telah memenuhi kriteria gangguan alkohol. Gangguan yang dialami keempat subjek dalam penelitian ini adalah gangguan dibidang akademis dan juga pengendalian emosi. Faktor pengaruh Keluarga, dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan pola pengasuhan orang tua (dukungan, pengawasan, dan komunikasi).

Subjek LH dalam hal ini pertama kali mengkonsumsi alkohol Ketika duduk di bangku SMP, subjek pertama kali mengkonsumsi alkohol dikarenakan mengikuti teman-temannya. LH memasuki usia 24 tahun, dengan status sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta, subjek berasal dari suku Jawa, dan belum menikah. LH tinggal bersama kedua orangtuanya, hanya saja ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sebuah rumah kontrakan milik temannya. Subjek LH telah menggunakan alkohol kurang lebih selama 7 tahun.

Pertama kali subjek menggunakan alkohol pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dan minuman pertama

kali yang dicoba LH ialah bir. LH menggunakan alkohol didasari rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mencoba-coba minuman beralkohol, hal ini ia lakukan berawal dari melihat teman-teman seusianya pada waktu itu yang sudah mulai mencoba menggunakan alkohol. Subjek LH pada awal penggunaan alkohol, mendapatkan alkohol dengan cara melakukan iuran bersama teman-temannya dari uang saku yang didapatkan LH untuk sekolah, dan LH juga pernah menggunakan uang orangtuanya untuk mendapatkan alkohol.

Adanya hal tersebut mengindikasikan bahwa masa remaja sudah tidak asing lagi dengan penggunaan alkohol, bahkan ada yang sampai menjadi pecandu alkohol. Teman-teman sebaya merupakan faktor penting untuk remaja dalam mengembangkan pola kepribadian, seorang remaja akan mengembangkan pola kepribadian yang diakui oleh teman-teman sebayanya tersebut (Hurlock 1980; Malanda 2012).

Subjek LH meskipun LH jarang memiliki waktu bersama kedua orangtuanya namun LH merasa bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan kedua orangtuanya, dalam pemenuhan kebutuhan LH sehari-hari, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah ia masih sangat bergantung pada orangtuanya. LH kerap kali merasa iri pada apa yang orang lain telah miliki. LH menanggapi perbedaan dirinya dan orang lain dengan tidak terlalu memikirkannya, dan bersyukur serta mendalami hal apa yang lebih ia kuasai, walaupun mendapatkan tekanan dari orangtua, ia sadar akan kemampuannya dan merasa tidak mampu mengimbangi teman-temannya dikarenakan ia sendiri jarang mengikuti perkuliahan. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja lebih sering mencari dukungan melalui teman sebaya

(Qomariyah, 2011). Melalui relasi pertemanan remaja memperoleh banyak informasi serta menemukan nilai-nilai yang menarik yang ingin dimilikinya (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

LH pun menuturkan pandangannya dalam menyikapi kesalahpahaman yang terjadi dengan rekannya yakni dengan bersikap tergantung keadaan saat itu, pada saat terjadi perkelahian LH pun cenderung tidak dapat memposisikan diri sebagai lawannya Karena dipengaruhi rasa marah. LH menunjukkan empati pada teman-temannya yang dalam kesulitan dengan mencoba mendengarkan keluh kesah dari temannya, LH pun cukup merasa kasihan pada permasalahan temannya tersebut hanya saja LH tidak mau mencampuri lebih dalam karena tidak ingin terlibat serta berurusan dengan masalah yang bukan menjadi miliknya.

Subjek LH saat sedang berselisih paham dengan seseorang cenderung terbawa emosi pada awalnya, dan juga terkadang melampiaskan dengan memukul, ia juga menuturkan bahwa ia ingin orang lainlah yang memahami posisinya terlebih dahulu saat sedang dalam perselisihan. Kenakalan remaja yang terdiri dari aspek-aspek perilaku melanggar status, perilaku membahayakan diri sendiri, perilaku menimbulkan korban materi dan korban fisik pada orang lain merupakan manifestasi frustrasi berbentuk agresi. LH menjelaskan bahwa ia meredakan amarahnya dengan beberapa cara seperti pergi meninggalkan tempat kejadian serta berusaha menenangkan diri dengan tidur dirumah, adapun LH menambahkan upaya yang ia lakukan untuk menghindari perkelahian ialah membatasi interaksi dan lingkup pertemanannya. Keberadaan emosi di satu sisi dapat menjadikan orang pasif dan tidak berdaya, tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan.

Perilaku impulsive merupakan salah satu ciri kematangan emosi, Chaplin dalam bukunya mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah suatu proses atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak (Guswani, 2011).

Subjek FR lahir pada tanggal 25 Januari 1995, pada tahun 2019 ini FR memasuki usia 24 tahun, dengan status sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi, subjek berasal dari suku betawi, dan belum menikah. FR tinggal bersama kedua orangtuanya, hanya saja dikarenakan lokasi rumah dan kampus yang cukup jauh, FR sering menginap di rumah temannya. FR diketahui telah menggunakan alkohol kurang lebih selama 8 tahun.

Pertama kali subjek menggunakan alkohol pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dan minuman pertama kali yang dicoba FR ialah jenis brendi. FR pun menuturkan bahwa ia pada awalnya berharap dengan meminum minuman beralkohol ia akan lebih disegani. Subjek FR pada awal penggunaan alkohol, mendapatkan alcohol dengan cara melakukan iuran bersama teman-temannya, ia pun menuturkan bahwa jika sedang memiliki uang lebih ia yang akan membayar minuman beralkohol tersebut untuk teman-temannya.

Subjek FR menuturkan bahwa kerap kehilangan momen-momen penting akibat dari dampak penggunaan alkohol seperti acara-acara kampus maupun kegiatan perkuliahan serta acara-acara keluarga. FR tidak menampik kenyataan bahwa penggunaan alkohol berperan pada hilangnya konsentrasi FR pada beberapa kesempatan, hanya saja ia tidak yakin bahwa hilangnya konsentrasi dirinya hanya disebabkan oleh penggunaan alkohol, ia merasa bahwa kehilangan konsentrasi yang ia alami bisa saja dikarenakan dari faktor

lain, akibatnya ia mengaku bahwa hal tersebut sangat mempengaruhi aspek akademiknya yang mengalami penurunan.

Meskipun FR jarang memiliki waktu bersama kedua orangtuanya namun FR merasa bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan kedua orangtuanya, dalam pemenuhan kebutuhan FR sehari-hari, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah ia masih sangat bergantung pada orangtuanya. FR kerap kali merasa iri pada apa yang orang lain telah miliki. FR menanggapi perbedaan dirinya dan oranglain dengan tidak terlalu memikirkannya, dan bersyukur serta mendalami hal apa yang lebih ia kuasai, walaupun mendapatkan tekanan dari orangtua, ia sadar akan kemampuannya dan merasa tidak mampu mengimbangi teman-temannya dikarenakan ia sendiri jarang mengikuti perkuliahan.

FR menuturkan bahwa ia kesulitan untuk dekat dan memulai interaksi dengan orang asing. FR merasa tidak dapat akrab dengan kebanyakan teman dikelasnya. RW menuturkan saat awal masuk kuliah hingga saat ini, ia masih kesulitan dalam mengurus administrasi serta kerap mengeluhkan letak kelasnya yang berada di lantai tiga. FR hanya merespon sekedarnya saja dengan mendengarkan cerita tentang permasalahan teman-temannya, dengan berusaha tidak menghakimi ataupun memberikan masukan pada temannya, FR memberikan tanggapan negatif saat diminta untuk menanggapi beberapa orang dengan kepribadian menonjol “unik” dalam lingkungan pertemanannya, FR menuturkan bahwa ia terkadang hanya diam namun juga pernah menegur perilaku orang tersebut.

Kematangan emosi bisa dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan, sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu

suasana hati ke suasana hatilainnya. Hasil penelitian Adzikriyah (2003) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kompetensi sosial remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, semakin rendah pula kompetensi sosialnya.

Kenakalan remaja sebagian disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996). pendendam, dan pemaaf secara teoritis merupakan aspek pengendalian diri di dalam kematangan emosi. Kematangan emosi ko-linier dengan konsep diri dan berhubungan dengan kenakalan remaja sulit ditemukan penjelasan teoritis maupun praktis.

FR menunjukkan empati pada teman-temannya yang dalam kesulitan dengan mencoba mendengarkan keluh kesah dari temannya, FR pun cukup merasa kasihan pada permasalahan temannya tersebut hanya saja FR tidak mau mencampuri lebih dalam karena tidak ingin terlibat serta berurusan dengan masalah yang bukan menjadi miliknya. Subjek FR saat sedang berselisih paham dengan seseorang cenderung terbawa emosi pada awalnya, dan juga terkadang melampiaskan dengan memukul, ia juga menuturkan bahwa ia ingin orang lainlah yang memahami posisinya terlebih dahulu saat sedang perselisihan. FR menuturkan bahwa hal paling sensitif yang kerap menjadi pemicu kemarahannya adalah saat dirinya dibohongi, difitnah maupun dikhianati oleh orang lain, FR pun menuturkan bahwa ia juga sangat tidak suka saat seseorang membicarakan hal buruk tentangnya dari belakang.

FR menjelaskan bahwa ia meredakan amarahnya dengan beberapa cara seperti pergi meninggalkan tempat kejadian serta berusaha menenangkan diri dengan tidur dirumah, adapun FR menambahkan upaya yang ia lakukan untuk menghindari perkelahian ialah membatasi interaksi dan lingkup pertemanannya. Adapun untuk menguraikan gambaran kematangan emosi perlu memperhatikan beberapa aspek serta ciri dari kematangan emosi itu sendiri yakni, aspek kemandirian, kemampuan untuk menerima realita, kemampuan penyesuaian diri, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang serta kemampuan untuk berempati (dalam Putri, 2010) adapun ciri-ciri orang dengan kematangan emosi yang stabil diantaranya, dapat menerima keadaan dirinya dan oranglain dan melihatnya dengan objektif, tidak bersifat impulsive, dapat mengontrol emosinya, mempunyai toleransi serta tanggungjawab (Walgito, 2010).

Subjek RW lahir pada tanggal 25 Januari 1995, pada tahun 2019 ini RW memasuki usia 22 tahun, dengan status sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi, subjek berasal dari suku Jawa, dan belum menikah. RW tinggal bersama kedua orangtuanya, hanya saja RW sering menginap di rumah temannya karena mendapatkan kebebasan dari orang tua RW. RW diketahui telah menggunakan alkohol kurang lebih selama 9 tahun. Pertama kali subjek menggunakan alkohol pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dan minuman pertama kali yang dicoba RW ialah jenis bir.

Seperti diketahui RW pertama kali mencoba mengkonsumsi minuman beralkohol pada saat berada di Sekolah Menengah Atas, RW mengaku menggunakan alkohol didasari rasa penasaran dan ingin mencoba minuman beralkohol yang pada akhirnya RW merasa cocok dan nyaman minum alkohol berlanjut hingga saat ini. Minuman pertama yang RW

coba adalah minuman beralkohol jenis wine. RW pun menuturkan bahwa ia merasa dengan meminum minuman beralkohol ia akan nyaman dan bisa menjadi diri sendiri tanpa filter.

Subjek RW merasakan nyaman dan lebih rileks ketika mengkonsumsi alkohol. Dampak lain yang dihadapi subjek RW adalah subjek kerap menjadi lebih emosional dan sensitive terhadap keadaan. Meskipun gangguan kesehatan akibat penggunaan alkohol subjek kerap berulang bahkan tidak hanya itu ia pun kerap merasakan gelisah ketika mencoba mengurangi konsumsi alkohol. Subjek RW mengatkan minum alkohol seperti mengkonsumsi obat, apabila subjek merasa tidak enak badan maka subjek akan memulai untuk mengkonsumsi alkohol untuk membuat tubuh lebih baik. Efek lain yang dirasakan subjek RW adalah Ketika setelah mengkonsumsi emosi subjek tidak terkontrol dan gampang terpancing untuk menjadi emosi dan terlibat perkelahian. Ketika tidak mengkonsumsi alkohol subjek RW merasa lebih bisa mengendalikan emosi. Namun ketika dibawah dampak alkohol subjek RW lebih berani mengungkapkan perasaan dan berani untuk menunjukkan dirinya. Subjek RW kerap mengkonsumsi alkohol untuk membuat diri menjadi lebih berani mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Meskipun RW jarang memiliki waktu bersama kedua orangtuanya namun RW merasa bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan kedua orangtuanya, dalam pemenuhan kebutuhan RW sehari-hari, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah ia masih sangat bergantung pada orangtuanya. RW kerap kali merasa iri pada apa yang orang lain yang lebih sukses. RW menanggapi perbedaan dirinya dan oranglain dengan tidak terlalu memikirkannya, dan sadar diri serta mengerti bahwa dirinya belum berusaha maksimal untuk mengerjakan

sesuatu. walaupun mendapatkan tekanan dari orangtua, ia sadar akan kemampuannya dan merasa tidak mampu mengimbangi teman-temannya dikarenakan ia sendiri jarang mengikuti perkuliahan. Penelitian Kim & Kim dalam Afrillia dan Kurniati (2008) menunjukkan bahwa keluarga dengan anak yang melakukan kenakalan remaja mempunyai tingkat keberfungsian keluarga yang lebih buruk. Hasil penelitian yang dilakukan Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga Institut Pertanian Bogor (2006) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga, berpengaruh secara tidak langsung pada kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya tersebut.

RW mengatakan berusaha merespon teman-temannya dikampus semampu subjek. RW cenderung tidak mau menanggapi komentar negatif yang ditujukan padanya. RW cenderung membatasi interaksi dikarenakan ia memiliki ketakutan jika bergantung pada oranglain yakni bahwa ia suatu saat akan menjadi ketergantungan dan susah ketika ingin melakukan sendiri. RW pun menuturkan pandangannya dalam menyikapi kesalahpahaman yang terjadi dengan rekannya yakni dengan bersikap tergantung keadaan saat itu, pada saat terjadi perkelahian RW pun cenderung tidak dapat memposisikan diri sebagai lawannya Karena dipengaruhi rasa marah. RW menunjukkan empati pada teman-temannya yang dalam kesulitan dengan mencoba mendengarkan keluh kesah dari temannya, RW pun cukup merasa kasihan pada permasalahan temannya tersebut hanya saja RW tidak mau mencampuri lebih dalam terutama permasalahan yang berhubungan dengan keluarga dan keuangan.

Subjek RW saat sedang berselisih paham dengan seseorang cenderung terbawa emosi pada awalnya, namun

subjek RW berusaha menahan emosi terlebih dahulu dan menenangkan diri. RW menuturkan bahwa hal paling sensitif yang kerap menjadi pemicu kemarahannya adalah saat dirinya dibohongi, difitnah maupun dihasut oleh orang lain, RW pun menuturkan bahwa ia juga sangat tidak suka saat seseorang mencoba mengganggu dia, karena subjek RW beranggapan ia tidak pernah mengganggu orang lain, RW menjelaskan bahwa ia meredakan amarahnya dengan beberapa cara seperti bernafas yang dalam atau menghilang/menghindar sebentar untuk menenangkan diri. Apabila sudah tenang baru kembali menyelesaikan masalah. Subjek RW menjelaskan apabila sudah emosi terkadang subjek sudah tidak lagi berfikir panjang dan mencoba memahami keadaan. Subjek RW biasa lebih mendahulukan emosinya untuk dilampiaskan terlebih dahulu.

Subjek AMS lahir pada tanggal 25 Januari 1995, pada tahun 2019 ini AMS memasuki usia 23 tahun, dengan status sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi, subjek berasal dari suku banjar, dan belum menikah. AMS tinggal bersama kedua orangtuanya. AMS diketahui telah menggunakan alkohol kurang lebih selama 5 tahun. Pertama kali subjek menggunakan alkohol pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dan minuman pertama kali yang dicoba AMS ialah jenis bir dan Smirnoff. AMS mengaku menggunakan alkohol didasari rasa iseng dan hanya ingin mencicipi rasa dari minuman beralkohol yang pada akhirnya berlanjut hingga saat ini. AMS pun menuturkan bahwa ia pada awalnya berharap dengan meminum minuman beralkohol ia akan lebih percaya diri.

Subjek AMS pada awal penggunaan alkohol, mendapatkan alkohol dengan cara melakukan iuran Bersama teman-temannya. AMS pun menuturkan saat memiliki banyak dana ia kerap mendatangi pub, ataupun

guest house serta tempat kos untuk melakukan kegiatan terkait penggunaan alkohol. Subjek AMS menuturkan awal-awal menggunakan alkohol subjek hanya mendapatkan dari teman karena belum biasa membeli sendiri. AMS pun ditemukan meningkatkan penggunaan alkoholnya, ia mengatakan bahwa yang pada awalnya ia meminum hanya sedikit hingga sekarang ia sudah dapat meminum dalam jumlah banyak. Subjek AMS menjelaskan awal mula menggunakan alkohol karena melihat temannya yang biasa menggunakan alkohol, sehingga subjek merasa berani menggunakannya.

Selain itu subjek AMS menjelaskan bahwa ketika menggunakan alkohol terdapat perasaan nyaman dan percaya diri meningkat sehingga subjek AMS kerap mengkonsumsi alkohol. AMS pun mengaku sering melebihi batas AMS pun menuturkan bahwa sering gagal dalam mengurangi jumlah minuman beralkohol yang dikonsumsi. Yusuf (2012) juga mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan sosial sangat berpengaruh kepada proses perkembangan remaja menuju ke arah kematangan. Lingkungan sosial yang tidak stabil akan memberikan dampak yang tidak baik bagi kenyamanan emosional remaja (Yusuf, 2012). Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi di hadapan orang lain, tidak dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi tidak stabil, sebaliknya matangnya emosi seseorang ditandai dengan tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi stabil (Hurlock, 2000). dan kepercayaan diri seperti percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat (Lauster, 2006).

Meskipun AMS jarang memiliki waktu bersama kedua orangtuanya namun AMS merasa bahwa hubungannya cukup baik

dengan kedua orangtuanya, dalam pemenuhan kebutuhan AMS sehari-hari dibantu pekerja dirumahnya. pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah ia masih meminta pendapat dari kedua orangtuanya mulai dari masalah yang kecil sampai yang krusial. AMS kerap kali merasa ingin seperti orang lain yang sukses di usia mudah. AMS menanggapi perbedaan dirinya dan orang lain dengan tidak terlalu memikirkannya, dan bersyukur serta mendalami hal apa yang lebih ia kuasai, walaupun mendapatkan tekanan dari orangtua, ia sadar akan kemampuannya dan merasa tidak mampu mengimbangi teman-temannya dikarenakan ia sendiri jarang mengikuti perkuliahan.

AMS merasa bahwa dirinya belum bisa membagi waktu antara bermain dan bersenang-senang. AMS menuturkan bahwa dekat dan memulai interaksi dengan teman kampusnya untuk membantu agar memudahkan urusan administrasi dikampus. AMS merasa tidak dapat akrab dengan kebanyakan teman dikelasnya. AMS menuturkan saat awal masuk kuliah hingga saat ini, ia masih kesulitan dalam mengurus administrasi dan sosialisasi dengan teman kampusnya. AMS menjelaskan bahwa ia merasa nyaman dengan teman-teman dikampusnya. Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tuadan Kenakalan Remaja berhubungan dengan perilaku negatif atau kenakalan yang ditimbulkan, akan mengakibatkan remaja sulit berinteraksi dan mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi semakin rendah tingkat kenakalan remaja begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah kematangan emosi semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang memiliki kematangan emosi tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif, mengenai dirinya,

menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang nilainya negatif. Menurut Lindenfield (1997) seseorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik, cenderung lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali saat menghadapi tantangan atau risiko. Sebab orang yang percaya diri biasa mengatasi rasa khawatir, takut dan cemas serta mampu mengatasi konfrontasi secara efektif dan konstruktif.

Di sisi lain pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, khususnya pada pola asuh demokrasi orang tua. Dengan gaya pengasuhan seperti yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan perilaku positif.

AMS hanya merespon sekedarnya saja dengan mendengarkan cerita tentang permasalahan teman-temannya, dengan berusaha sedikit memberikan masukan kepada teman-temannya. AMS memberikan tanggapan negatif saat diminta untuk menanggapi beberapa orang dengan kepribadian menonjol dalam lingkungan pertemanannya, AMS menuturkan bahwa ia terkadang hanya diam dan tidak terlalu mau berkomentar mengenai itu. AMS bukanlah pribadi yang turut aktif menyampaikan kritik di muka umum, karena dirinya merasa tidak ingin terlalu terlibat. AMS cenderung tidak mau mendengarkan komentar negatif

yang ditujukan padanya namun AMS pun juga tidak menunjukkan sikap agresif. Ketika mendapat perlakuan buruk dengan memukul orang yang bermasalah dengannya.

AMS cenderung membatasi interaksi dikarenakan ia memiliki ketakutan jika bergantung pada orang lain yakni bahwa ia suatu saat memiliki hutang budi dan jasa pada orang tersebut ataupun menjadi terbiasa menerima bantuan dan akan merasa seperti berhutang budi. AMS pun menuturkan pandangannya dalam menyikapi kesalahpahaman yang terjadi dengan rekannya yakni dikarenakan misscommunication, AMS menunjukkan empati pada teman-temannya yang dalam kesulitan dengan mencoba mendengarkan keluh kesah dari temannya, AMS pun cukup merasa kasihan pada permasalahan temannya tersebut hanya saja FR tidak mau mencampuri. Subjek AMS saat sedang berselisih paham dengan seseorang cenderung menghindar dan menenangkan diri. AMS menuturkan bahwa hal paling sensitif yang kerap menjadi pemicu kemarahannya adalah saat dirinya diganggu saat mood kurang baik, AMS pun menuturkan bahwa ia juga sangat tidak suka saat seseorang membicarakan hal buruk tentangnya dari belakang. Ia akan lebih menghindari perkelahian dan menenangkan diri serta menjauh dari masalah. Subjek AMS menjelaskan bahwa ia meredakan amarahnya dengan beberapa cara seperti pergi meninggalkan tempat kejadian serta berusaha menenangkan diri dan tidak menjalin komunikasi terlebih dahulu agar tidak terpancing oleh si sumber masalah.

Ketika seorang remaja mendapat tekanan dari teman sebayanya untuk menjadi seorang pecandu alkohol, maka remaja tersebut akan membentuk dirinya menjadi seorang pecandu alkohol dan hal tersebut akan mempengaruhi konsep dirinya. Remaja yang sering mengonsumsi

alkohol cenderung membentuknya menjadi pecandu alkohol, karena mereka menggunakannya secara berulang ulang sehingga ia menjadi ketagihan dengan minuman beralkohol tersebut. Menurut Gordon dan Gordon (dalam Dariyo, 2004) pecandu alkohol ialah orang yang ketergantungan obat atau alkohol. Penggunaan alkohol yang berulang-ulang, menjadikan seseorang tergantung pada alkohol maupun obat-obatan secara fisik atau psikologis.

Secara umum, berbagai pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai remaja pecandu alkohol adalah remaja yang senang hura-hura dan merusak diri, remaja yang negatif dan memberi pengaruh buruk bagi remaja lain, dan ada yang mengatakan bahwa remaja pecandu alkohol adalah remaja yang tidak berguna serta mengganggu. Adanya berbagai pandangan seperti ini akan berpengaruh terhadap kematangan emosi pada diri remaja pecandu alkohol. Hal tersebut karena konsep diri yang terbentuk pada remaja pecandu alkohol tidak terlepas dari interaksi maupun pandangan masyarakat. Selain itu kematangan emosional juga dapat terbentuk karena status sosial yang disandangnya.

Jadi bagaimana pecandu alkohol tersebut mengembangkan emosinya kearah positif ataupun negatif sepenuhnya didasari dengan adanya interaksi pecandu alkohol tersebut dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun teman. Santrock (2003) mengatakan bahwa kebanyakan anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya kesulitan bagi dirinya sendiri atau orang lain.

KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang

dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini:

1. Awal mula keempat subjek LH, FR, RW dan AMS menggunakan alkohol sejak duduk dibangku sekolah. Keempat subjek mengkonsumsi alkohol karena ikut Bersama teman-temannya sehingga menjadi kecanduan dan selalu gagal untuk mencoba berhenti.
2. Subjek LH sehari – hari masih banyak bergantung kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhannya, subjek LH tidak terlalu banyak mendengarkan komentar negative dari teman-temannya dan menjaga interaksi dengan teman-teman subjek sekedarnya saja. Subjek LH tidak dapat mengatur emosinya dan mudah terpancing emosi ketika ada masalah atau sedang berselisih paham dengan orang lain.
3. Subjek kedua yaitu FR, subjek FR masih melibatkan orang tua apabila mengambil keputusan yang berhubungan dengan masa depan dan keuangan, namun untuk hal lain subjek FR mengambil keputusan sendiri. Subjek FR banyak merasa kehilangan-moment-moment Bersama keluarga karena pengaruh alkohol yang membuat subjek sering mabuk dan tertidur. Subjek FR membatasi interaksinya dengan teman-teman subjek karena merasa takut akan menjadi hutang budi. Ketika terjadi masalah subjek FR kurang bisa mengontrol emosi sehingga tidak bisa berfikir secara jernih dan memposisikan diri sebagai orang lain karena perasaan marah.
4. RW Subjek ketiga yaitu RW , subjek RW RW jarang memiliki waktu bersama kedua orangtuanya namun RW merasa bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan kedua orangtuanya, dalam pemenuhan kebutuhan RW sehari-hari, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah ia masih sangat bergantung pada orangtuanya. Subjek

RW tidak banyak memberikan respon kepada komentar-komentar negatif yang dia terima. Subjek RW ketika ada masalah cenderung menenangkan diri terlebih dahulu agar tidak terpancing emosi. Subjek RW apabila sudah merasa tenang baru akan menyelesaikan masalahnya.

5. Pada subjek keempat yaitu AMS, subjek AMS masih meminta pendapat kepada orang tuanya mulai dari masalah yang kecil sampai yang penting. Untuk keperluan sehari-hari subjek AMS dibantu pekerja dirumahnya. Subjek AMS tidak terlalu memikirkan perbedaan subjek dengan orang lain. Subjek merasa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak bisa dibandingkan dengan orang lain. Subjek AMS merasa ketika mendengar orang lain membicarakan dirinya maka subjek akan merasa emosi. Subjek AMS ketika sedang emosi cenderung meninggalkan teman-temannya untuk menenangkan diri terlebih dahulu sehingga tidak terpancing emosi.
6. Faktor utama yang mempengaruhi keempat subjek mengkonsumsi alkohol adalah rasa penasaran dan dorongan dari teman-teman sebaya subjek untuk mencoba alkohol. Ketika telah mencoba keempat subjek menjadi ketagihan karena berbagai efek yang mereka rasakan membuat mereka menjadi lebih nyaman, lebih percaya diri, dan lebih berani.

DAFTAR PUSTAKA

Guswani, A. M. 2011. *Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan*

Emosi. Jurnal Psikologi Pitutur. Vol.1, No.2, Juni 2011.

Hanurawan Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Hurlock, E.B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga

Monks, F. J. Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2009). *Psikologi Perkembangan :Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism. 2017. *Alcohol Facts and Statistics*. USA: Department Of Health And Human Services.

Putri, F.A. 2010. *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Remaja Akhir Laki-Laki. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Santrock, J.W. 2007. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Soetjningsih. 2010. *Bahan Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Alfabeta

Volkan, Kevin. 2016. *Dancing Among The Maenads The Psychology Of Compulsive Drug Use*. United States Of America: International Psychotherapy Institute.

World Health Organization , 2014. *Global Status Report On Alcohol And Health*. Luxemburg: WHO Library Cataloguing-in-Publication Data.